

Pembentukan Identitas Manusia melalui Narasi dalam Konteks Pendidikan menurut Paul Ricoeur

Sergius Lay^{1*}, Laurentius Tinambunan², Paulinus Kanisius Ndoa³, Martina Rosmaulina Marbun⁴, Elisa Br Ginting⁵

^{1, 3-4} STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

² Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Indonesia

⁵ STP Santo Bonaventura Delitua, Indonesia

*Penulis Korespondensi: giuslay.zone@stpmandala.ac.id¹

Abstract: *This article is a literature review that examines Paul Ricoeur's concept of narrative identity and its relevance to education. Ricoeur conceives human identity as a dynamic construction shaped through narrative, namely the reflective interpretation of life experiences within the dimensions of time, social relations, and self-awareness. In this framework, education is not merely understood as a means of knowledge transmission but also as a hermeneutical space where learners construct an understanding of themselves through experience, reflection, and dialogue. Narrative enables students to coherently connect the past, present, and future, while simultaneously cultivating character, responsibility, and empathy. This article highlights the importance of narrative-based learning strategies, such as case studies, autobiographical writing, analysis of literary and historical texts, and project-based learning. Through these approaches, students are encouraged to develop a reflective and ethical identity that is open to diversity. Thus, Ricoeur's thought provides a strong philosophical foundation for building humanistic character education in which learners are positioned as subjects who grow and transform through their own life stories.*

Keywords: *Character education; Hermeneutic; Narrative-based learning; Narrative identity; Paul Ricoeur*

Abstrak: Artikel ini merupakan kajian pustaka yang menelaah pemikiran Paul Ricoeur tentang identitas naratif dan relevansinya dalam konteks pendidikan. Ricoeur memahami identitas manusia sebagai konstruksi dinamis yang terbentuk melalui narasi, yakni proses penafsiran reflektif atas pengalaman hidup dalam dimensi waktu, relasi sosial, dan kesadaran diri. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang hermeneutik tempat peserta didik membentuk pemahaman tentang dirinya melalui pengalaman, refleksi, dan dialog. Narasi memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan secara koheren, sekaligus membangun karakter, tanggung jawab, dan empati. Artikel ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran berbasis narasi, seperti studi kasus, penulisan otobiografi, analisis teks sastra dan sejarah, serta pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik didorong untuk mengembangkan identitas yang reflektif, etis, serta terbuka terhadap keberagaman. Dengan demikian, pemikiran Ricoeur memberikan fondasi filosofis yang kuat bagi pengembangan pendidikan karakter yang humanistik, di mana peserta didik diposisikan sebagai subjek yang bertumbuh melalui cerita hidupnya sendiri.

Kata Kunci: Hermeneutika; Identitas naratif; Pendidikan karakter; Pembelajaran berbasis naratif; Paul Ricoeur

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi kontemporer, masyarakat dunia sedang berhadapan dengan krisis multidimensional yang tidak hanya berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan politik, tetapi juga mengancam keberlangsungan ekosistem kehidupan secara menyeluruh. Globalisasi, yang di satu sisi membuka peluang integrasi dan kolaborasi antarbangsa, di sisi lain turut mempercepat penyebaran problematika global seperti ketidakadilan struktural, degradasi lingkungan, serta krisis kemanusiaan. Kondisi ini menuntut adanya kesadaran kritis dan tanggung jawab kolektif untuk merumuskan strategi yang mampu menjamin keberlanjutan

hidup bersama, baik pada tataran lokal, nasional, maupun global (Sari et al., 2022). Era globalisasi ditandai dengan munculnya sejumlah krisis, seperti kemerosotan nilai moral, benturan kepentingan, dan persoalan ekologis (Mappasiara, 2018). Dalam konteks kompleksitas tantangan global dewasa ini, pendidikan memiliki posisi strategis sebagai sarana pembentukan pribadi yang berkarakter, berintegritas moral, serta memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial yang mendalam.

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan global kontemporer, pendidikan memegang peranan krusial sebagai instrumen pembentukan individu yang berkarakter, memiliki integritas moral, serta menunjukkan sensitivitas dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium transformatif yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keteguhan karakter dan menginternalisasi nilai-nilai positif sebagai fondasi partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat dan kehidupan berbangsa (Cahyono & Iswati, 2018; Nuraeni, 2025). Pembentukan karakter menjadi krusial dalam merespons beragam krisis moral yang meluas di berbagai sektor kehidupan, termasuk institusi pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi (Izza, 2019). Pendidikan karakter berupaya membentuk individu yang cerdas, berpengetahuan luas, berbudi luhur, dan bijaksana. Meskipun demikian, pencapaian tujuan ini kerap menghadapi kendala. Tantangan yang muncul meliputi minimnya implementasi sejak usia dini, instabilitas kondisi mental peserta didik, serta kompleksitas pengaruh lingkungan. Idealnya, pendidikan karakter mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam seluruh kurikulum melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, yang kemudian terlaksana dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan esensial dalam membentuk identitas dan karakter individu, sekaligus membangun fondasi bangsa yang berkarakter kuat (Sudrajat, 2011).

Oleh karena itu, pendidikan seyogianya menjadi wadah pembentukan identitas manusia yang autentik guna mengatasi berbagai permasalahan global saat ini. Dalam hal ini, pemikiran Paul Ricoeur mengenai narasi dan identitas memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami bagaimana peserta didik mengkonstruksi pemahaman diri melalui narasi dan pengalaman, yang selanjutnya membentuk kepribadian mereka melalui kegiatan pendidikan, khususnya interaksi dengan pendidik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini berupaya mengkaji konsep identitas naratif Paul Ricoeur dalam konteks pendidikan serta menguraikan kontribusinya dalam pembentukan identitas manusia melalui

pendidikan. Dengan demikian, fokus utama kajian ini adalah upaya peningkatan kualitas pendidikan yang humanistik dan reflektif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengelaborasi konsep identitas naratif dari perspektif filosofis dan pendidikan, serta menafsirkan narasi dalam konteks filsafat.

Paul Ricoeur dan Konsep Identitas Naratif

Salah satu kontribusi penting Paul Ricoeur yang memiliki pengaruh besar adalah gagasan mengenai identitas naratif. Konsep ini menekankan bahwa manusia membangun pemahaman tentang dirinya melalui kisah-kisah yang mereka rangkai mengenai perjalanan hidupnya. Menurut Ricoeur, narasi tidak sekadar berfungsi sebagai representasi pengalaman, melainkan juga menjadi sarana untuk mengintegrasikan berbagai pengalaman tersebut ke dalam pemahaman diri yang utuh dan koheren. Melalui narasi, seseorang mampu menautkan pengalaman masa lalu, masa kini, serta harapan masa depannya dalam suatu kesatuan makna (Sudrajat, 2011).

Ricoeur memandang identitas pribadi sebagai sesuatu yang dinamis, bukan entitas yang statis maupun diwariskan begitu saja. Identitas tersebut senantiasa dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui interaksi manusia dengan dunia dan sesamanya. Narasi berperan penting dalam memberikan kesempatan kepada individu untuk meninjau pengalaman, menafsirkan maknanya, dan mengintegrasikannya ke dalam pemahaman yang lebih luas tentang diri serta sistem keyakinan yang dimilikinya (Nahur & da Silva, 2020).

Salah satu aspek utama dalam konsep identitas naratif adalah dimensi temporal. Ricoeur menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang eksistensinya selalu terikat pada waktu serta mengalami perubahan secara berkesinambungan. Melalui narasi, individu dapat menafsirkan diri dalam kerangka temporal yang mereka jalani. Lebih jauh lagi, narasi juga berfungsi sebagai sarana untuk menghadapi kontingensi maupun paradoks kehidupan. Bahkan pengalaman-pengalaman yang sulit—seperti kegagalan, kehilangan, atau trauma—dapat dimasukkan ke dalam alur cerita yang lebih luas, sehingga menghadirkan makna serta arah bagi kehidupan.

Identitas dalam Filsafat dan Pendidikan

Dalam ranah filsafat, diskursus mengenai identitas telah berlangsung lama dan penuh kompleksitas. Secara klasik, identitas kerap dipandang sebagai sesuatu yang esensial, tetap, serta menjadi penanda keunikan individu yang membedakannya dari orang lain (Sajani, 2023). Namun demikian, perspektif tersebut kemudian dipertanyakan oleh para pemikir

postmodern yang menekankan sifat identitas yang cair, kontekstual, dan senantiasa berada dalam proses pembentukan. Identitas terbentuk dari pengaruh budaya, sosial, politik, serta narasi yang dibangun individu tentang dirinya. Dalam konteks pendidikan, pemahaman mengenai identitas memberikan implikasi penting bagi pendekatan dalam proses belajar dan pengembangan peserta didik. Pendidikan berbasis identitas mengakui keunikan setiap individu, termasuk latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang membentuk cara mereka belajar serta berinteraksi dengan lingkungannya (Sukaesih et al., 2025).

Dengan demikian, pendidikan perlu disusun sedemikian rupa agar mampu menghargai sekaligus mengakomodasi keberagaman tersebut, serta membuka ruang bagi peserta didik untuk memperdalam pemahaman mengenai diri dan posisi mereka dalam kehidupan.

Hermeneutika dalam Pendidikan

Salah satu pendekatan filsafat yang memiliki keterkaitan erat dengan konstruksi identitas melalui narasi adalah hermeneutika. Pendekatan ini menekankan peran interpretasi sebagai kunci dalam memahami makna dan pengalaman manusia. Dalam ranah pendidikan, hermeneutika menyoroti bagaimana peserta didik menafsirkan informasi maupun pengalaman baru berdasarkan kerangka pemahaman dan nilai yang telah mereka miliki sebelumnya (Tari, 2020).

Pendidikan hermeneutis menekankan keterlibatan peserta didik dalam dialog kritis dengan teks, gagasan, maupun pengalaman, sekaligus mengajak mereka merefleksikan bagaimana latar belakang serta perspektif pribadi membentuk cara mereka menafsirkan sesuatu. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa makna tidak dapat dipisahkan dari konteks. Dengan demikian, pendidikan perlu memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan sejarah tempat peserta didik berada, sebab faktor-faktor tersebut turut memengaruhi proses pemahaman dan pembentukan identitas mereka.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode studi pustaka sebagai sarana utama untuk mengelaborasi permasalahan dan mencapai tujuan yang ditetapkan (Adon & Dominggus, 2022). Metode studi pustaka diterapkan dalam penelitian ini karena fokus utama diarahkan pada analisis mendalam terhadap gagasan identitas naratif Paul Ricoeur dalam konteks pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini memungkinkan eksplorasi yang lebih luas dan mendalam terhadap dimensi filosofis maupun teoretis, serta aplikasinya dalam praktik pendidikan (Hamim et al., 2021).

Sumber data penelitian ini diperoleh dari literatur yang beragam, antara lain buku-buku Paul Ricoeur, artikel akademik, jurnal pendidikan, serta referensi terkait lainnya. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kritis-interpretatif, dengan tujuan menyingkap tema-tema kunci dan pola-pola penting yang berhubungan dengan proses pembentukan identitas melalui kekuatan narasi di bidang pendidikan.

4. HASIL

Pembentukan Identitas Manusia melalui Narasi

Sebagai filsuf berpengaruh di abad ke-20, Paul Ricoeur memberikan kontribusi penting dengan menawarkan pandangan mendasar tentang bagaimana identitas manusia dikonstruksi melalui narasi (DeLashmutt, 2009; Lunde-Whitler, 2015). Menurut Ricoeur, narasi bukan sekadar karya estetika yang terisolasi dari pengalaman hidup, tetapi melekat dalam struktur eksistensi manusia dan memiliki kekuatan untuk merekonstruksi pemahaman kita tentang dunia secara mendalam (Venema, 2000). Hakikat manusia adalah sebagai makhluk pencerita, dan dalam arti tertentu, eksistensi kita merupakan rangkaian kisah yang senantiasa kita bangun dan narasikan mengenai diri kita sendiri (Wiercinski, 2013). Konsep identitas naratif merujuk pada kisah hidup yang dialami, diinternalisasi, serta berkembang dalam diri individu. Oleh karena itu, rangkaian narasi yang kita ceritakan memengaruhi cara pengalaman ditransformasikan melalui mekanisme yang dikenal dengan istilah lengkung mimetik (Venema, 2000).

Menurut Ricoeur, identitas yang dipahami melalui narasi melibatkan kesadaran akan adanya beragam tingkatan yang memperlihatkan bahwa kehidupan memiliki pola atau struktur naratif (Guignon, 2015). Karya-karya sastra dan seni memiliki fungsi untuk dibaca, ditafsirkan, dan dipahami sebagai sarana menghasilkan makna baru yang menyegarkan pandangan tentang tindakan maupun penderitaan manusia. Narasi berperan dalam mengonfigurasi pengalaman tersebut, sehingga memungkinkan kita memahami dan menghadapi kerumitan eksistensi. Bagi Ricoeur, identitas teks dapat terintegrasi ke dalam identitas individu maupun komunitas melalui suatu proses transfer analogis. Oleh sebab itu, identitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang tetap dan telah selesai, melainkan sebagai proses dinamis yang terus terbentuk sepanjang waktu (Bansel, 2013). Proses interpretasi dipandang sebagai seni membentuk diri, yaitu tindakan performatif dalam membangun identitas melalui hubungan dengan orang lain. Dalam konteks ini, identitas naratif berfungsi sebagai mediasi yang berlangsung terus-menerus antara diri sendiri dan pihak lain, dengan narasi yang menyediakan kerangka acuan untuk menafsirkan pengalaman diri sekaligus pengalaman orang lain (Pucci, 1992).

Sebagai *homo narrans*, manusia secara esensial menjadikan narasi tidak hanya sebagai sarana berpikir dan memahami, tetapi juga sebagai praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari (Katriel, 2008). Melalui narasi, individu tidak hanya mengartikulasikan pemahaman mengenai dirinya, tetapi juga turut menciptakan dan memberi makna pada realitas dunia fisik di sekitarnya (Federman, 2016). Narasi tersusun dari berbagai indikator, baik verbal maupun nonverbal, yang diatur secara berurutan untuk merepresentasikan transisi temporal dari suatu keadaan menuju keadaan lainnya (Katriel, 2008; Shanahan et al., 2019). Proses narasi berfungsi untuk mengorganisasi dan memberi makna pada pengalaman, sehingga realitas tempat kita hidup tersusun secara terstruktur. Lebih jauh, narasi memungkinkan refleksi terhadap pengalaman, pengenalan terhadap tema dan pola yang muncul, serta penciptaan rasa kesinambungan dan keterpaduan identitas sepanjang perjalanan waktu.

Implikasi dalam Konteks Pendidikan

Konsep identitas naratif yang dikemukakan Paul Ricoeur memberikan dampak penting bagi dunia pendidikan. Salah satu poin yang patut digarisbawahi ialah perlunya sekolah maupun pendidik menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan naratif mereka. Melalui keterampilan tersebut, peserta didik dapat belajar menyusun kisah hidupnya sendiri sekaligus memahami serta menafsirkan kisah orang lain (Wierciński, 2010). Kedua, pendidikan perlu menyediakan ruang yang aman dan suportif bagi peserta didik untuk berbagi kisah mereka. Kehadiran ruang kelas yang kondusif memungkinkan terciptanya sikap inklusif, penghargaan terhadap keberagaman, serta semangat kebersamaan. Di samping itu, pendidikan karakter menjadi aspek yang mendesak dalam membentuk pandangan dan ideologi bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai utama kepada generasi muda (Egistiani et al., 2022).

5. DISKUSI

Identitas Narasi sebagai Proyek Diri

Menurut Ricoeur, identitas dipahami sebagai konstruksi naratif yang bersifat terbuka dan senantiasa berubah. Identitas tidak dilihat sebagai entitas yang tetap atau memiliki esensi tunggal, melainkan sebuah proyek yang terus-menerus dibentuk dan diperbarui melalui interaksi dengan dunia serta orang lain (Venema, 2000). Dalam kerangka ini, individu tidak semata-mata dianggap sebagai hasil dari lingkungan maupun sejarahnya, tetapi juga berperan aktif sebagai agen yang membangun identitas melalui pilihan, tindakan, serta interpretasi pribadi. Setiap orang menjadi subjek yang secara reflektif membentuk dirinya dengan menafsirkan pengalaman yang telah dialaminya (Wiercinski, 2013). Proses ini, pada akhirnya,

dipandang sebagai narasi yang bergerak secara berkesinambungan dalam membentuk jati diri manusia.

Menurut Ricoeur, identitas naratif dipahami bukan sebagai entitas yang tetap atau telah tersedia sebelumnya, melainkan sebagai suatu proyek yang senantiasa dikonstruksi dan dinegosiasikan sepanjang kehidupan. Individu tidak sekadar menerima identitas yang diwariskan oleh masyarakat maupun sejarah, tetapi turut serta secara aktif dalam membentuk dirinya melalui narasi yang disusun tentang pengalaman hidupnya. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai ruang penting bagi peserta didik untuk mengeksplorasi sekaligus menguji beragam kemungkinan narasi identitas (Komariah et al., 2020).

Hubungan antara waktu, pengalaman, dan refleksi diri

Proses pembentukan identitas melalui narasi merupakan hasil interaksi yang kompleks antara dimensi waktu, pengalaman, dan refleksi diri. Narasi berfungsi sebagai jembatan yang mengaitkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, sehingga memungkinkan individu memahami bagaimana pengalaman lampau membentuk jati diri mereka sekarang, sekaligus merumuskan gambaran tentang siapa yang ingin mereka capai di masa mendatang (Bansel, 2013).

Refleksi diri memiliki peran sentral dalam proses pembentukan identitas, karena melalui refleksi individu dapat menilai pengalaman-pengalaman mereka, mengenali tema-tema utama, dan mengintegrasikan pengalaman tersebut ke dalam narasi identitas pribadi. Dalam kerangka pendidikan, penting untuk menyediakan kesempatan bagi peserta didik guna mengembangkan keterampilan reflektif, sekaligus membimbing mereka dalam memanfaatkan narasi sebagai sarana memahami dan mengelola dinamika pengalaman hidup sehari-hari (Cason, 2013).

Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Identitas

Pendidikan memiliki peran yang esensial dalam proses konstruksi identitas. Tanpa adanya pendidikan, pembentukan identitas pribadi akan sulit tercapai. Lebih jauh, pendidikan itu sendiri dapat dipandang sebagai suatu narasi yang secara berkesinambungan turut membentuk dan mengarahkan perkembangan kepribadian individu.

Secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai proses humanisasi, yakni usaha pembentukan manusia secara utuh. Melalui pendidikan, individu diarahkan untuk menjadi pribadi yang mampu berpikir kritis, merasakan secara empatik, serta bertindak secara etis dan reflektif. Hal ini mencakup pembinaan aspek spiritual-religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, serta keterampilan yang diperlukan. Selain itu, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar berperilaku jujur, bertanggung jawab,

sopan, menghormati sesama, dan menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti yang tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari (Marampa, 2021).

Ricoeur memandang pendidikan sebagai ruang bagi pengisahan dan penyusunan narasi diri (Vermeer & Van Der Ven, 2001). Melalui pendidikan berlangsung proses transfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai yang memengaruhi cara individu menafsirkan diri dan lingkungannya. Proses ini diwujudkan dalam praktik pengisahan dan penyusunan cerita tentang diri yang berlangsung secara terus-menerus (Nahur & da Silva, 2020). Dalam konteks pendidikan, pendidik memiliki peran penting sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik dalam melakukan refleksi naratif. Melalui peran ini, pendidik membantu peserta didik mengeksplorasi pengalaman pribadi, menemukan tema-tema utama dalam perjalanan hidup mereka, serta merangkai narasi diri yang koheren dan sarat makna (Hidayatullah, 2020; Untari & Burhan, 2024).

Hubungan antara Karakter, Tanggung Jawab dan Empati

Menurut Ricoeur, narasi memiliki peran signifikan dalam pengembangan karakter, identitas moral, serta pembentukan sikap tanggung jawab dan empati. Kisah-kisah yang disampaikan dan diterima menjadi media internalisasi nilai, norma, dan prinsip moral yang mendasari karakter seseorang (Ricoeur, 1992, 2004). Pada saat yang sama, narasi mengajarkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, sehingga memperkuat kesadaran empatik dan tanggung jawab sosial (Prayogi, 2020).

Dalam ranah pendidikan, pemahaman mengenai peran narasi dalam membentuk karakter dan identitas moral memiliki implikasi yang signifikan. Pendidikan karakter dipandang sebagai landasan esensial yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan integritas. Pendidikan ini melampaui sekadar pembelajaran mengenai benar dan salah, karena berfokus pada pembentukan kebiasaan positif yang membimbing peserta didik dalam mengenali serta mengamalkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Egistiani et al., 2022; Harni & Tarjiah, 2018). Pendidik dituntut untuk menghadirkan narasi yang positif dan memberdayakan dalam proses pembelajaran, sekaligus membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan kapasitas berpikir kritis terhadap beragam narasi yang mereka jumpai. Dengan cara demikian, pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter yang kuat, menanamkan rasa tanggung jawab, serta memupuk empati terhadap sesama.

Lebih lanjut, gagasan Ricoeur memiliki implikasi etis sekaligus pedagogis dalam dunia pendidikan. Dari sisi etika, Ricoeur menekankan pentingnya pengakuan atas diri dan orang lain sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk bertindak dan memikul tanggung jawab.

Sementara itu, pada dimensi pedagogis, ia menggarisbawahi perlunya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap narasi yang mereka hadapi, sekaligus membangun potensi mereka secara menyeluruh.

Strategi Naratif dalam Pembelajaran

Menurut Ricoeur, narasi merupakan medium penting dalam pembelajaran karena memungkinkan peserta didik untuk menafsirkan pengalaman, membangun identitas, dan memahami makna kehidupan. Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan pendidik adalah penggunaan cerita dan studi kasus.

Strategi pertama, melalui cerita dan studi kasus, pendidik dapat menjembatani konsep-konsep yang abstrak dan kompleks agar lebih mudah dipahami. Cerita memungkinkan gagasan yang sulit dijangkau secara rasional untuk ditangkap melalui pengalaman konkret, sedangkan studi kasus menghadirkan konteks nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Narasi dalam bentuk mendengar, menulis, maupun menceritakan pengalaman hidup—baik pengalaman pribadi maupun orang lain—menjadi sarana refleksi. Peserta didik tidak hanya diajak memahami peristiwa, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta memaknai perjalanan hidup yang mereka jalani. Dalam kerangka ini, narasi menolong peserta didik untuk memandang diri mereka sebagai subjek yang terus berkembang, bukan sekadar objek yang dinilai berdasarkan capaian akademik. Selain itu, dengan mempelajari kisah nyata orang lain, peserta didik dapat melakukan perbandingan, identifikasi, maupun kritik terhadap cara orang menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan menjalani perubahan. Proses ini memperluas wawasan, menumbuhkan empati, serta memperdalam kesadaran diri tentang siapa mereka saat ini dan siapa yang mereka cita-citakan di masa depan. Dengan demikian, strategi narasi dalam pendidikan menurut perspektif Ricoeur tidak hanya berfungsi sebagai alat pedagogis untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana etis dan eksistensial yang membentuk identitas, karakter, dan visi hidup peserta didik (Maulidia & Prafitasari, 2023).

Strategi kedua adalah menghadirkan ruang refleksi pribadi melalui penulisan otobiografi, dialog eksistensial, dan berbagi cerita hidup dalam kelas. Pendidik dapat meminta peserta didik menulis otobiografi atau jurnal reflektif sebagai sarana untuk mengolah pengalaman hidup mereka. Aktivitas ini mendorong peserta didik untuk meninjau kembali pengalaman-pengalaman yang berkesan, mengidentifikasi tema-tema kunci, serta menyusun narasi diri yang koheren dan bermakna. Dengan demikian, mereka bukan hanya belajar mengenal diri secara lebih baik, tetapi juga belajar menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan mereka. Selain itu, melalui dialog eksistensial. Diskusi yang berfokus pada

pertanyaan-pertanyaan eksistensial, seperti siapa saya?, apa tujuan hidup saya?, atau nilai apa yang penting bagi saya? dapat memperkaya proses refleksi naratif. Melalui dialog ini, peserta didik belajar memahami pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, sehingga menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda. Aspek terakhir pada strategi kedua ini adalah cerita hidup dalam kelas. Peserta didik dapat diajak untuk menceritakan pengalaman hidup mereka secara lisan atau tertulis dalam suasana kelas yang aman dan mendukung. Proses berbagi cerita ini memperkuat ikatan sosial, menciptakan ruang inklusif, serta menumbuhkan rasa saling menghargai. Model pembelajaran ini menekankan pada refleksi daripada hafalan. Dengan menulis dan berdialog, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, memahami pengalaman mereka sendiri, dan menemukan makna yang lebih dalam, sejalan dengan pandangan Ricoeur bahwa identitas manusia terbentuk melalui narasi yang terus-menerus dibangun dan direkonstruksi (Kurnia et al., 2022).

Strategi ketiga, menggunakan teks sastra dan sejarah sebagai sumber analisis naratif. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajak membaca teks sebagai kumpulan informasi, tetapi juga menafsirkannya sebagai narasi yang mengandung struktur, makna, dan nilai-nilai tertentu. Karya sastra menyajikan kisah manusia dengan segala kompleksitasnya: konflik, pilihan, penderitaan, dan harapan. Dengan menganalisis teks sastra, peserta didik dapat melihat bagaimana karakter-karakter dalam cerita membangun identitas mereka melalui pengalaman dan keputusan yang mereka ambil. Proses ini membantu peserta didik memahami bahwa kehidupan manusia pada dasarnya adalah proses penafsiran dan pengisahan diri. Peristiwa-peristiwa sejarah bukan hanya fakta yang berdiri sendiri, melainkan juga kisah yang ditafsirkan dan diceritakan kembali. Analisis terhadap teks sejarah membantu peserta didik menyadari bahwa cara kita memahami masa lalu selalu dipengaruhi oleh perspektif tertentu. Dengan demikian, mereka belajar berpikir kritis terhadap sumber sejarah dan memahami bagaimana narasi kolektif membentuk identitas sosial dan budaya. Melalui analisis naratif dalam sastra dan sejarah, peserta didik mengembangkan keterampilan analitis dan kritis. Mereka diajak untuk melihat bagaimana narasi dibangun, apa makna yang dihadirkan, dan bagaimana narasi tersebut memengaruhi cara kita memahami diri sendiri maupun dunia. Dengan strategi ini, pendidik membantu peserta didik membangun kesadaran bahwa narasi bukan hanya tentang bercerita, melainkan juga tentang bagaimana cerita-cerita tersebut membentuk identitas pribadi, sosial, dan budaya. Hal ini sejalan dengan gagasan Ricoeur bahwa narasi memiliki daya konfiguratf untuk menata pengalaman manusia dan memberikan makna pada kehidupan (Feldman, 1998).

Strategi keempat, Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Strategi ini memiliki keterkaitan erat dengan pemikiran Paul Ricoeur, terutama dalam hal pengalaman, refleksi, dan makna sebagai unsur penting dalam pembentukan identitas. Dalam PjBL, peserta didik tidak hanya “mengerjakan tugas”, tetapi mengalami sebuah alur belajar yang menyerupai narasi hidup. Mereka menghadapi masalah nyata, memilih strategi pemecahan, bekerja sama dalam kelompok, menghadapi kegagalan, melakukan evaluasi, belajar kembali, hingga akhirnya mencapai solusi atau hasil. Proses ini merupakan sebuah alur cerita (*emplotment*) yang membentuk pemahaman mereka terhadap diri dan dunia. Ricoeur menekankan bahwa identitas terbentuk melalui narasi, yaitu ketika individu menafsirkan tindakannya dalam konteks waktu dan memberi makna pada pengalaman yang dijalani. PjBL menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menafsirkan perjalanan belajarnya, mengintegrasikan pengalaman keberhasilan maupun kegagalan, serta membangun narasi identitas sebagai pembelajar yang aktif dan reflektif. PjBL menuntut peserta didik untuk terlibat langsung dalam pengalaman nyata. Proses refleksi setelah proyek selesai mendorong mereka untuk menilai apa yang telah mereka capai, apa yang gagal, dan bagaimana mereka berkembang sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok. Hal ini mencerminkan lengkung mimetik Ricoeur, di mana pengalaman ditafsirkan dan disusun kembali ke dalam narasi bermakna. Dengan menjalani proyek yang autentik, peserta didik memperoleh makna baru tentang dirinya, perannya dalam kelompok, serta hubungannya dengan dunia sosial. Mereka belajar bahwa identitas tidak statis, tetapi selalu berkembang melalui pengalaman dan penafsiran ulang atas tindakan mereka. Dengan demikian, PjBL bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga ruang naratif tempat peserta didik menulis kisah pembelajaran mereka sendiri. Hal ini menjadikan PjBL sejalan dengan pandangan Ricoeur tentang pendidikan sebagai arena di mana identitas naratif dibangun dan direkonstruksi secara dinamis. (Fariza & Kusuma, 2024). Setelah proyek selesai, peserta didik diarahkan untuk melakukan refleksi. Dalam kerangka pemikiran Ricoeur, refleksi ini merupakan momen naratif yang signifikan, yakni saat individu menafsirkan kembali pengalaman yang telah dijalani dan memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang dirinya. Proses tersebut mendukung pembentukan identitas sebagai *selfhood* (*ipse*), yaitu kesadaran diri sebagai subjek etis yang mampu menepati janji, memikul tanggung jawab, serta terus berkembang dalam perjalanan hidupnya (Faisalina, 2020).

6. KESIMPULAN

Pemikiran Paul Ricoeur tentang identitas naratif memberikan implikasi yang mendalam bagi dunia pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter dan pengembangan diri peserta didik. Pendidikan karakter dalam hal ini dipahami sebagai pendidikan budi pekerti yang diperkaya, dengan tujuan membentuk watak melalui internalisasi nilai-nilai moral dan sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama. Penekanan utamanya terletak pada dimensi afektif, tanpa mengabaikan aspek kognitif sebagai pendukung. Oleh sebab itu, penting bagi pendidik untuk memahami serta mengintegrasikan konsep identitas naratif ke dalam praktik pembelajaran.

Pertama, pemahaman tentang identitas naratif memungkinkan pendidik melihat peserta didik sebagai pribadi yang unik, dengan latar belakang, pengalaman, dan kisah hidup yang berbeda. Dengan menggali narasi kehidupan mereka, pendidik dapat memberikan bimbingan yang lebih personal dan relevan, sehingga potensi diri peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Kedua, konsep identitas naratif mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Setiap peserta didik berhak untuk menuturkan kisah hidupnya dan didengar oleh orang lain. Melalui praktik berbagi cerita, peserta didik belajar memahami perbedaan, menumbuhkan empati, dan membangun solidaritas sosial.

Ketiga, narasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan karakter. Melalui refleksi terhadap pengalaman hidup, peserta didik berkesempatan menggali nilai-nilai moral dan etika, serta menginternalisasikannya dalam tindakan nyata. Pendidik dapat memfasilitasi proses ini melalui diskusi kritis, studi kasus, maupun simulasi interaktif yang mendorong refleksi mendalam.

Keempat, identitas naratif berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Peserta didik belajar mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasari tindakan mereka, sekaligus mencari alternatif yang lebih konstruktif. Dalam konteks kontemporer, hal ini juga mencakup pembiasaan penggunaan media sosial secara bijak, serta pengembangan kemandirian melalui pembelajaran berbasis proyek.

Kelima, identitas naratif dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi. Dengan membaca atau mendengarkan kisah-kisah inspiratif, peserta didik memperoleh teladan mengenai cara orang lain mengatasi tantangan dan mencapai keberhasilan, sehingga memotivasi mereka untuk mengembangkan potensi diri dan meraih cita-cita.

DAFTAR REFERENSI

- Adon, M. J., & Dominggus, H. A. (2022). Persekutuan (Koinonia) sebagai budaya tandingan di tengah merebaknya fenomena individualisme menurut perspektif gereja Katolik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(2), 131–147. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.347>
- Bansel, P. (2013). Same but different: Space, time and narrative. *Literacy*, 47(1), 4–9. <https://doi.org/10.1111/j.1741-4369.2012.00682.x>
- Cahyono, H., & Iswati, I. (2018). Memahami peran dan fungsi perkembangan peserta didik sebagai upaya implementasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum. *Elementar*, 4(1), 47–62. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1031>
- Cason, M. (2013). Who am I? Using personal narrative to reflect on identity [6th grade]. *DigitalCommons@Trinity*. http://digitalcommons.trinity.edu/educ_understandings/234
- DeLashmutt, M. W. (2009). Paul Ricoeur at the foot of the cross: Narrative identity and the resurrection of the body. *Modern Theology*, 25(4), 589–616. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2009.01556.x>
- Egistiani, S., Wibowo, D. V., Nurseha, A., & Kurnia, T. (2022). Strategi pendidik dalam mendidik anak menuju Indonesia Emas 2045. *Educatio*, 17(2), 141–152. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.6859>
- Faisalina, S. A. (2020). Application of concept mapping to improve critical thinking ability of human digestive material in grade V students. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), 353–359. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.45862>
- Fariza, N. A., & Kusuma, I. H. (2024). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kreativitas peserta didik sekolah dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.453>
- Federman, S. (2016). Narrative approaches to understanding and responding to conflict. *International Journal of Conflict Engagement and Resolution*, 4(2), 154–171. <https://doi.org/10.5553/IJCER/221199652016004002002>
- Feldman, P. (1998). The role of narrative in developing critical language awareness: Multiple writings and classroom discourse. *Southern African Journal of Applied Language Studies*, 6(2), 56–64. <https://doi.org/10.1080/10189203.1998.9724685>
- Guignon, C. (2015). Identity, history, tradition. In N. Keane & C. Lawn (Eds.), *Wiley*. <https://doi.org/10.1002/9781118529812.ch14>
- Lunde-Whitler, J. H. (2015). Paul Ricoeur and Robert Kegan in unlikely dialogue: Towards a "narrative-developmental" approach to human identity and its value for Christian religious education. *International Journal of Practical Theology*, 19(2), 292–316. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2016-9001>
- Mappasiara, M. (2018). Manajemen strategik dan manajemen operasional serta implementasinya pada lembaga pendidikan. *Idaarah*, 2(1), 74–85. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i1.5116>
- Marampa, E. R. (2021). Peran orangtua dan pendidik pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter kerohanian peserta didik. *SESAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 100–115. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>

- Pucci, E. (1992). Review of Paul Ricoeur's *Oneself as another*: Personal identity, narrative identity and "selfhood" in the thought of Paul Ricoeur. *Philosophy & Social Criticism*, 18(2), 185–209. <https://doi.org/10.1177/019145379201800206>
- Ricoeur, P. (1992). *Oneself as Another*. University of Chicago Press.
- Ricoeur, P. (2004). *Tiempo y Narración: Configuración del tiempo en el relato histórico* (5th ed., Vol. 3, Nomor 3). Siglo Ventuno Editores.
- Shanahan, E. A., Reinhold, A. M., Raile, E. D., Poole, G. C., Ready, R. C., Izurieta, C., McEvoy, J., Bergmann, N. T., & King, H. (2019). Characters matter: How narratives shape affective responses to risk communication. *PLoS One*, 14(12), e0225968. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0225968>